



---

**KAJIAN ARSITEKTUR ORGANIK WISATA KULINER KABUPATEN  
BANDUNG JAWA BARAT**

*Lia Amelia Megawati*

**Program Studi Arsitektur, Sekolah Tinggi Teknologi Pelita Bangsa**  
**Korespondensi email: [liaameliamegawati@pelitabangsa.ac.id](mailto:liaameliamegawati@pelitabangsa.ac.id)**

---

**Abstrak**

The high demands for recreational places in several major cities in Indonesia is an opportunity for activists of recreational businesses to provide tourist locations that are able to increase the profit coffers. Tourism that will be discussed in this article is culinary tourism. Culinary itself is a processed product in the form of cuisine, the dishes are in the form of side dishes, food and drinks. Culinary is everything related to food and food ranging from raw materials to processing and presentation. The visitors will be presented with several recreational facilities with a variety of typical traditional food and drinks in their respective regions. Organic architecture describes the relationship with nature as a whole and the parts that have ties to their natural conditions. Organic architecture itself is based on natural behavioral factors, symmetrical patterns and firm lines, as well as natural life. Basically, organic architecture is architecture that is based on nature. This article presents a brief study of the application of organic architecture to several culinary attractions located in Bandung Regency, West Java.

---

**Informasi Artikel**

Diterima: 9 April 2019  
Direvisi: 30 April 2019  
Dipublikasikan: 20 Mei 2019

---

**Keywords**

Organic Architecture, Culinary Tourism, Recreation, Nature

---

**I. Pendahuluan**

Dewasa ini wisata menjadi salah satu kebutuhan yang cukup signifikan bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Provinsi Jawa Barat.

Wisata itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya). Bersama-sama disini dapat dilakukan

bersama keluarga, teman sejawat atau lingkungan komunitas lainnya. Tingginya mobilitas masyarakat pekerja terutama masyarakat perkotaan menyebabkan golongan masyarakat pekerja ini merasakan jenuh, penat dan lelah dengan aktifitas yang cukup padat, sehingga dibutuhkan tempat untuk sekedar melepaskan penat dan lelah sebelum beraktifitas kembali. Tingginya kebutuhan akan tempat rekreasi inilah menjadi sebuah potensi atau peluang bagi penggiat usaha rekreasi untuk menyediakan lokasi wisata yang tentunya mampu menambah pundi-pundi keuntungan.

Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (*ibrani*) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa Latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata. Dari hal tersebut menurut Suyitno (2001) wisata memiliki lima karakteristik, diantaranya:

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek wisatawan akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen-komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.

4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi.

Wisata yang akan dibahas pada artikel ini adalah wisata yang termasuk wisata kuliner. Kuliner itu sendiri menurut bahasa Melayu adalah hasil olahan yang berupa masakan, masakan tersebut berupa lauk-pauk, makanan (panganan) dan minuman. Kuliner adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pangan dan makanan mulai dari bahan-bahan mentah sampai pada proses pengolahan dan penyajian.

### **I. Kajian Bentuk Bangunan**

Bentuk dalam arsitektur adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandung oleh bentuk itu sendiri atau alat untuk menyampaikan pesan tertentu dari arsitek kepada masyarakat sebagai penerima. Bentuk mempunyai peran yang lahir dari fungsi, selain itu bentuk sendiri juga diwujudkan oleh bahan, struktur dan simbol. Bentuk bangunan yang berfungsi, secara lahiriah mengungkapkan maksud dan tujuan bangunan, disertai dengan pengertian ilusinya.

Terdapat elemen fisik yang penting dalam arsitektur menurut Krier (2001) untuk mengkomunikasikan penampilan bangunan, yaitu :

1. Fasade bangunan (*eksterior*). Fasade merupakan elemen arsitektur yang paling penting dalam kemampuannya untuk

mengkomunikasikan fungsi sebuah bangunan

2. Ruang dalam (*interior*). Kesatuan terkecil pada bangunan adalah ruang-ruang yang kualitasnya sangat menentukan citra bangunan tersebut
3. Denah dan massa bangunan, meskipun kecil peranannya tetapi denah dan massa bangunan juga ikut berperan dalam mengkomunikasikan penampilan bangunan tersebut.

Selain hal tersebut di atas elemen-elemen lain yang dapat mendukung terwujudnya suatu ekspresi bangunan yang diinginkan menurut Sutedjo (1982) yaitu:

1. Tekstur. Tekstur pada dasarnya mempunyai asosiasi dari sumber rekaman pengalaman. Tekstur ada dua macam, yaitu tekstur halus dan tekstur kasar. Tekstur halus mempunyai sifat menyenangkan dan meyakinkan, sedangkan tekstur kasar mempunyai sedikit peringatan mungkin akan cukup kuat untuk memberikan kesan ancaman, dan sebagai tambahan mengingatkan kita pada kekuatan yang agresif yang menjadikannya. Suatu tekstur dari bentuk, dapat menguatkan atau mengurangi kesan yang secara dasar ditimbulkan oleh bentuk itu sendiri. Tekstur juga mempunyai kekuatan untuk mengubah penampilan bentuk dengan mendesak dan mengalahkan pengertian bentuknya. Suatu tekstur yang kasar yang diberikan pada bentuk yang sebetulnya tegas dan tepat, akan cenderung menjadikan

bentuk tersebut amorf, karena selain membangkitkan indera peraba, tekstur tersebut juga menipu mata pada batas yang telah ditetapkan secara tegas dan tepat.

Suatu permukaan yang halus dan lunak, menonjolkan perbedaan cahaya dengan bayangan, mempunyai efek yang berbeda tapi bila digosok sehingga seperti kaca perbedaan antar cahaya dan bayangan berkurang. Dengan adanya pantulan, benda yang mempunyai kesan padat menjadi kurang padat dalam penampilannya. Tekstur tidak hanya mengatur kualitas kepadatan, tetapi digunakan juga untuk mengatur “perasaan akan ruang” terutama pada peralihan dari ruang luar ke ruang dalam

2. Pola

Pola dibentuk oleh:

- Garis Vertikal : kesan tinggi dan kuat
- Garis Horizontal : memberi kesan tenang dan keras
- Garis Diagonal : garis untuk pergerakan/ movement
- Garis Lengkung : kesan dinamis dan fleksibel

3. Bentuk/massa.

Bentuk merupakan unit yang mempunyai unsur garis, lapisan, volume, tekstur dan warna. Kombinasi keseluruhan unsur warna tersebut yang menghasilkan suatu ekspresi. Unit-unit tadi dapat berdiri sendiri secara keseluruhan atau merupakan bagian dari bagian yang lebih besar. Untuk

menganalisa bentuk sebaiknya diadakan penilaian hubungan timbal balik antara bagian-bagian bentuk dan bentuk keseluruhan, karena sifat bagian bentuk ditentukan oleh tingkat pemusatannya dan kemampuannya untuk bergabung dengan bagian bentuk lain. Hal ini dapat dirasakan secara naluri tetapi perlu dikaitkan dengan berbagai unsur bentuk lainnya seperti skala, proporsi, irama dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor yang mewujudkan bentuk antara lain fungsi, simbol dan teknologi struktur dan bahan

4. Warna. Warna dalam suatu desain bangunan merupakan suatu elemen yang tidak mungkin diabaikan. Warna banyak memberi pengaruh pada kehidupan manusia secara konstan dan mendalam. Selain itu warna juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan suasana, terutama untuk membangkitkan emosional pemakai (secara psikologis). Setiap jenis warna mempunyai kepribadiannya sendiri. Penggunaan warna secara tepat, dapat menimbulkan imajinasi seseorang atau dapat menimbulkan suasana hati yang kita inginkan. Dengan memahami sifat dan karakteristik warna, kita dapat mengekspresikan individualitas sebuah bangunan dan menciptakan ruang yang nyaman dan “mengundang” pemakai yang ada didalamnya.

## II. Kajian Arsitektur Organik

Organik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berkenaan dengan organ (alat pada tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan) atau dengan kata lain suatu kesatuan dari bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan sistem. Organik adalah kumpulan bahan atau senyawa dari kehidupan tumbuh-tumbuhan atau binatang. Organik menurut Snyder (1991) adalah suatu kata yang menunjuk pada satu kesatuan, atau lebih tepat bila dikatakan suatu yang terpadu. Seperti yang digunakan dalam arsitektur, organik pada awalnya adalah bagian-bagian dari keseluruhan dan keseluruhan dari bagian-bagian. Keseluruhan merupakan sesuatu yang terpadu. Arsitektur Organik mendeskripsikan hubungan dengan alam secara keseluruhan dan bagian-bagian yang mempunyai ikatan dengan kondisi alamnya (Lampugnani : 1980). Arsitektur Organik bersumber pada faktor perilaku alam, pola simetris dan garis-garis tegas, serta kehidupan yang sifatnya alami. Pada dasarnya, arsitektur organik adalah arsitektur yang berguru pada alam (Wright, 1963).

Arsitektur organik memiliki konsep pada hubungan yang harmonis antara keseluruhan dan bagian-bagiannya. Adanya hubungan pada proses kehidupan, kelahiran, pertumbuhan dan kematian. Setiap bagian dari struktur harus mencerminkan identitasnya masing-masing walaupun demikian tetap merupakan satu kesatuan dari keseluruhan bangunan.

Menurut Lampugnani (1980) arsitektur organik secara garis besar memiliki tiga prinsip, yaitu :

1. *Nature as Model.*  
Merupakan inspirasi dari pelarian terhadap kota-kota besar dan peradaban teknologi, dengan menjadikan alam beserta aturannya sebagai pedoman.
2. *Individualisme.*  
Merupakan otonomi intelektual dan kepribadian individual dengan tujuan-tujuan psikologis. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi-kondisi yang ada, termasuk kondisi lokasi individual terhadap tuntutan psikologis manusianya.
3. *Nationalisme.*  
Adanya keterkaitan antara seseorang/manusia dengan daerahnya dan budaya setempat. Hal ini diterapkan dengan memberikan karakter tidak hanya dari segi bangunan, lingkungan dan pemakainya, tetapi juga dari daerah dimana bangunan tersebut berada, beserta tradisinya.

Berbagai macam pandangan mengenai arsitektur organik sangatlah banyak dan arsitek yang menganut paham ini juga tidak sedikit, akan tetapi yang paling menonjol dan merupakan pelopor dari arsitektur organik adalah Frank Lloyd Wright. Dasar-dasar arsitektur Frank Lloyd Wright berakar dari alam, yang kemudian dia sebut arsitektur organik. Alam, diatas segalanya adalah kekuatan inspirasi dari Wright yang paling besar. Beliau selalu menganjurkan kepada murid-muridnya untuk "*pelajari alam, cintai alam, tetaplah dekat dengan alam karena alam tidak akan pernah mengecewakan kamu*". Pengalaman masa kecilnya dimana dia tinggal di

sebelah barat daya Wisconsin mendekatkan dia dengan irama, pola, warna dan sistim dari alam. Wright mengungkapkan bangunan harus berada bersama alam, dimiliki oleh alam, sehingga antara alam dan bangunan dapat hidup bersama. Terdapat pendekatan konsep alam Wright (1963), diantaranya :

1. Manusia harus tinggal/hidup bersama alam. Adanya karakteristik yang menggambarkan integrasi antara alam dengan lingkungan, tetapi bangunan berkesan tumbuh bersama-sama dengan lingkungan.
2. Alam merupakan kekuatan dari inspirasi rancangan. Bentuk-bentuk yang dihasilkan merupakan inspirasi dari kondisi alam sekitar, baik dari segi konstruksi bangunan maupun penggunaan material bangunan.
3. Alam mengajarkan cara yang tepat dalam pemakaian material. Dalam arsitektur organik, penggunaan, material dapat memberikan kesan ekspresif pada permukaan bangunan penekanan pada garis-garis dan tekstur material dapat mendukung usaha untuk menampilkan karakter bangunan.
4. Penyesuaian diri terhadap alam. Penyesuaian terhadap alam dapat dilakukan dengan cara penyesuaian dengan kondisi tapak, waktu, identitas lokasi dan penggunaannya.

Secara garis besar ada empat karakteristik arsitektur organik menurut Wright (1963), yaitu:

1. *It develops outward from within, in harmony with the conditions of*

*its being; it not applied.* Berkembang dari dalam ke luar, harmonis terhadap sekitarnya dan tidak dapat dipakai begitu saja. Maksudnya adalah eksterior bangunan dengan tetap memperhatikan keharmonisan dengan kondisi tapak sekitarnya terbentuk atau berkembang dari dalam bangunan (*interior*). Disinilah keunikan arsitektur organik dimana ia berusaha untuk menerapkan gaya-gaya arsitekturnya pada keseluruhan bangunan baik interior maupun eksterior agar dapat mengekspresikan kesatuan bangunan secara utuh.

2. *Conduction occurs within the nature of material, "where in glass is used as glass, stone as stone, wood as wood".* Konstruksi selalu terjadi dalam sifat-sifat alami dari material. Artinya bahwa dalam konstruksi, material yang digunakan fungsinya disesuaikan dengan sifat-sifat dari bahan itu sendiri. Misalnya : kaca untuk masuknya cahaya atau melihat pemandangan luar, bukan digunakan sebagai tembok/pembatas ruangan atau kulit bangunan (seperti yang banyak kita lihat pada bangunan bertingkat tinggi yang ada di Jakarta).
3. *Elemen of a building are integral.* Elemen-elemen dari sebuah bangunan adalah merupakan satu kesatuan utuh. Artinya bahwa ornamen-ornamen yang tidak perlu sebaiknya dihilangkan apabila bukan merupakan bagian dari kesatuan bangunan. Tentang hal ini dapat juga dilihat dalam

bukunya yang lain dimana ia mengatakan bahwa : *"Openings Should be seen as part of the structure. Eliminate unnecessary detail and ornament"*. Bahkan mebel yang menjadi bagian dari interior bangunan ia desain sendiri agar konsepnya tentang keutuhan bangunan benar-benar merupakan kesatuan yang utuh. Kata organik menunjuk pada kesatuan : barangkali terpadu atau intrinsic adalah kata yang lebih tepat untuk dipakai. Sebagaimana mulanya digunakan dalam arsitektur, organik berarti bagian pada keseluruhan sebagai keseluruhan pada bagian. Jadi keseluruhannya adalah terpadu adalah apa yang sesungguhnya diartikan oleh kata organik.

4. *Reflects time, place and purpose : "made by the people out o the ground in their ways of their own devising-true to time, place, environment and purpose. Folk building we might call them".* Bangunan-bangunan yang dirancang sebaiknya dapat mengekspresikan :

- *Time* : waktu/saat bangunan tersebut dirancang
- *Place* : memberikan gambaran identitas dimana bangunan berada, berkaitan dengan budaya dan keadaan sosial ekonomi lingkungan setempat.
- *Purpose* : memperlihatkan kepentingan individual yang didasari oleh tujuan psikologi manusianya.

Tetapi selain dari keempat karakteristik mendasar diatas masih ada lagi konsepnya yang lebih detail tentang arsitektur yang berhasil Wright terjemahkan kedalam idiologi desain secara total dimana dia menyebutkan arsitektur organik. diantaranya adalah :

1. Kesederhanaan dan ketenangan adalah kualitas yang dapat diukur untuk menentukan nilai seni sesungguhnya.
2. Batasi jumlah ruangan dan ukuran ruangan sesuai dengan kebutuhan.
3. Jangan memasang alat-alat perlengkapan yang tidak enak dipandang.
4. Bangunan seharusnya nampak berkembang dengan mudah dari tapaknya.
5. Gunakan warna-warna yang natural.
6. Tampilkan sifat-sifat yang alami dari material yang digunakan, dll.

### III. Penerapan Arsitektur Organik pada Bentuk Bangunan

Menurut Wright (1979), prinsip arsitektur organik dapat diaplikasikan pada ekspresi bangunan melalui:

- a. Tapak (*site*). Bangunan-bangunan karya Wright menyatu dengan tapaknya. Bangunan yang paling jelas mengungkapkan “perkawinan” antara bangunan dengan tapaknya adalah salah satu hasil karyanya yang disebut “*Falling Water*”dekat Mill Run, Pennsylvania.
- b. Ruang (*space*). Adanya ruang (*interior*) yang menjadi alasan bangunan itu sendiri, mendikte

bentuk eksteriornya. Bagi Wright, ruang-ruang seharusnya mempunyai ciri-ciri seperti cairan, mengalir dengan bebas dan bentuknya tidak normal. Dalam bangunannya ia merancang agar orang keluar dari kotak (*boxes*), untuk meninjau keadaan luar secara visual yaitu lewat jendela, dengan adanya teras atau beranda dan perancangan tapak yang menarik.

- c. Skala. Skala yang digunakan adalah skala manusia. Bila ia sudah menentukan satu unit dari suatu ukuran maka akan digunakan sebagai standar ukuran bagi keseluruhan bangunan untuk kemudian menentukan proporsi. Pintu-pintu akses dan langit-langit dibuat lebih rendah lagi, lebih dekat dengan skala manusia, sehingga menimbulkan perasaan yang intim menyatu dengan arsitekturnya.
- d. Material. Bahan-bahan material yang natural dengan kondisi dan asalnya yang alami menjadi inspirasi dari bangunan-bangunan wright. Untuk lebih efektifnya, jumlah material yang digunakan dijadikan bahan primer (mendominasi tampak eksterior dan interiornya bahkan sering digunakan sekaligus sebagai bahan strukturnya) sedangkan yang lainnya sebagai bahan sekunder. Material yang menjadi andalan bagi wright adalah :
  - Batu, merupakan bahan yang paling sering diungkapkan dalam karya-karya Wright. Menurutnya batu yang merupakan material dasar

bangunan-bangunan kuno dan bersejarah mempunyai nilai apresiasi yang tinggi.

- Batu bata (*brick*), batu bata mempunyai warna yang bermacam-macam, dimensi serta finishingnya. Untuk eksterior bangunan ia sering menggunakan bata ini untuk menekankan kesan horizontal pada bangunan.
  - Kayu, Wright mengandalkan kayu sebagai dasar-dasar elemen strukturnya. Untuk interior, kayu selalu digunakan dengan respek karena merupakan bagian tak terpisahkan dari keindahan. Bahan bangunan mempunyai sifat dan karakter sendiri dalam menampilkan ekspresinya. Bahan yang sama tetapi penyelesaiannya berbeda akan menampilkan ekspresi yang berbeda pula atau dengan kata lain, setiap ekspresi dari material secara langsung akan berhubungan dengan persepsi seseorang dan akan menghasilkan asosiasi yang berbeda-beda.
- e. Wama. Dalam memilih warna, sebaiknya kita secara selektif menganalisa warna-warna yang ada pada lingkungan disekitar bangunan yang akan direncanakan sehingga penampilannya menyatu dengan alam/sekitarnya. warna hitam pekat dan putih murni bertentangan dengan tesisnya tentang harmoni dan kesatuan. Sedangkan warna merah merupakan warna favorit yang sering ia gunakan sebagai aksen
- untuk banyak bangunannya, terutama warna merah yang hangat.
- f. Cahaya. Baik cahaya alami maupun cahaya buatan adalah vital dalam arsitektur organik. Bangunan yang akan diletakkan dalam tapak harus dianalisa dahulu terhadap cahaya alami agar mendapat "energi" matahari yang paling baik. Untuk cahaya buatan Wright senang menggunakan efek cahaya tidak langsung.
- g. Seni Dekorasi. Sebagian dari elemen dekorasi Wright dirancang untuk menjadi bagian dari kesatuan secara menyeluruh. Wright senang menyatukan benda-benda seni. Mebel, perlengkapan lampu, karpet, besi penompang kayu di perapian, bahkan taplak meja dimodel berbeda-beda antara tapak yang satu dengan yang lainnya, disesuaikan dengan lingkungannya.
- h. Mebel (*Furniture*). Mebel seperti kursi, meja, lemari dan lain-lain dirancang sendiri oleh Wright agar sesuai dengan konsepnya tentang kesatuan. Seakan-akan mebel-mebel tersebut merupakan bagian dari keseluruhan bangunan.
- i. *Textile*. Wright memilih *textile* yang sederhana dan natural. Dia menyukai linen, katun, beludru dan wol dengan tenunan rata dan halus. *Textile* digunakan sebagai pelengkap atau sebagai aksen terhadap tekstur ruangan disekitarnya.



- j. Aksesoris. Bentuk-bentuk aksesoris yang ia gunakan bersifat geometris dan berorientasi alam.

Seorang arsitek Finlandia Alvar Aalto mempunyai pandangan yang berbeda mengenai arsitektur organik, desainnya cenderung menggunakan unsur emosi atau psikologi dari manusia atau pemakai bangunan. Aalto dalam pernyataannya menyatakan bahwa penghargaan terhadap alam dimulai dari manusia dan pada akhirnya kembali pada manusia. Prinsipnya yang paling mendasar adalah selalu mengarah pada interaksi yang harmonis terhadap bangunan dan sekitarnya, terhadap teknologi dan manusia serta selalu memperhatikan hubungan antara keduanya. Tujuan utamanya adalah estetis, contohnya : secara harmonis seimbang dan bentuk-bentuk yang ekspresif, tetapi tujuan yang sebenarnya adalah membentuk keharmonisan terhadap kehidupan secara utuh, termasuk menemukan jawaban-jawaban secara biologis yang dapat diterima terhadap masalah lingkungan dan masyarakat yang humanis. Adapun konsep *Nature and Culture* dari Aalto, yaitu ;

1. Alvar Aalto dalam Arkkitehti menulis bahwa tempat-tempat perlindungan primitif dan perumahan-perumahan saling berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh dari kondisinya, penggunaan material setempat dan pola fakir masing-masing individu. Masing-masing bangunan arsitektur tersebut dimiliki oleh kondisi tapaknya dan topografinya seperti hewan yang tergantung pada hutan dan lingkungannya.
2. Hal yang terpenting dari semua komunitas standarisasi adalah alam itu sendiri, dengan kekayaan dari bentuk-bentuknya dan system yang ada pada lingkungannya yang berada satu sama lain akan memberikan jiwa lokasi yang berbeda.
3. Dari prinsip ekologis Aalto, tujuan utamanya yaitu menciptakan tempat yang tepat tanpa menimbulkan konflik antar ilmu, seni dan teknologi dalam penerapannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep ekologis Alvar aalto (*From Architecture to Nature, From Nature to Architecture*) memiliki perbedaan dengan konsep alam Frank Lloyd Wright (*Architecture And Nature are One*).

#### **IV. Kajian Arsitektur Organik pada Bangunan Wisata Kuliner**

##### **1. Dusun Bambu, Situ Lembang**

Lokasi Dusun Bambu berada di Jl. Kolonel Masturi Km. 11, Situ Lembang, Bandung, Jawa barat. Dusun Bambu Lembang mengadopsi tema *back to nature* dengan menonjolkan ragam keindahan alam yang natural, tetapi fasilitas wisata yang modern seperti villa, restoran, dan cafe tersedia dengan baik. Dusun Bambu merupakan tempat wisata keluarga yang mengandalkan keindahan alam dengan pemandangan bernuansa pegunungan yang asri, tertata dengan rapi, modern namun tetap dekat dengan alam. Ruh Pasundannya tetap terasa kental, baik itu dari segi desain bangunannya, maupun makanannya yang meski

menyajikan menu-menu western, namun juga menyajikan menu tradisional. Dusun Bambu merupakan objek wisata rekreasi yang dirancang sebagai representasi budaya Jawa Barat. Mulai dari konsep area wisata, perancangan bangunan sampai dengan makanan yang disajikan. Dusun Bambu terdiri dari 3 area yaitu restoran, penginapan dan kemah. Lokasi restoran sendiri terbagi menjadi 4 area yaitu:

1. Burangrang Cafe merupakan area makan dengan sajian menu makanan tradisional sampai internasional. Tiap sudut ruangnya dihias dengan ornamen dari bambu termasuk lampu-lampunya. Di sini pengunjung bisa memilih menu makan di dalam atau di luar. Dan bagian terbaiknya adalah, pemandangan dari cafe Burangrang ini yang menghadap ke Danau dan di sebelah kirinya menghadap pegunungan. Burangrang Cafe memiliki posisi yang cukup tinggi sehingga pengunjung dapat menyaksikan pemandangan gunung dari balkon lantai 2.



**Gambar 1.** Burangrang Café

2. Saung Purbasari merupakan area makan dengan sajian menu makanan tradisional Sunda. Area makan dirancang khusus dengan konsep bangunan rumah adat Sunda yang terletak di tepi danau yang terinspirasi dari kisah romantis Putri Purbasari.



**Gambar 2.** Saung Purbasari

3. Pasar Khatulistiwa merupakan gabungan *foodcourt*, *farmers market* dan area bermain anak. Pasar Khatulistiwa menyajikan buah-buahan, sayur-sayuran, jajanan tradisional sunda serta souvenir hasil kerajinan tangan masyarakat lokal.
4. Lutung Kasarung merupakan tempat makan dengan ruang makan yang dirancang menyerupai sangkar burung yang ditempatkan cukup tinggi diantara pepohonan Kayu Putih. Terinspirasi dari legenda romantis Lutung Kasarung



**Gambar 3.** Lutung Kasarung

5. Kampung layung merupakan tempat penginapan dengan nuansa tradisional Sunda dengan konsep *cottage*.



**Gambar 4.** Kampung Layung

## 2. Kampung Daun

Kampung Daun *Culture Gallery & Cafe* terletak di Jalan Sersan Bajuri Km 4,7 No. 88 Trinita Villas Lembang, Bandung. Berdiri pada tanggal 13 November 1999. Luas lahan Kampung Daun adalah sekitar 2.4 hektare. Kampung Daun menawarkan konsep *Cafe and Cultur Gallery*. Kampung Daun memberikan pelayanan yang memanjakan pengunjung atau wisatawan untuk menikmati alam dan suasana pedesaan yang tenang, alami dan berhawa dingin serta aneka menu yang lezat dan menggairahkan.

melihat jajaran lampu obor di sepanjang jalan, sehingga suasana hangat, rasa dan ciri khas pedesaan mulai terasa disini. Kampung Daun memakai atap rumbia dalam berbagai ukuran sebagai tempat makan pengunjung, mulai ukuran kecil, sedang, hingga besar. Besarnya ukuran saung ini ternyata memang di buat untuk menyesuaikan dengan jumlah pengunjung yang datang.



**Gambar 6.** Interior Gazebo Kampung Daun



**Gambar 5.** Site plan Kampung daun

Salah satu ciri khas dari Kampung Daun adalah memiliki konsep penataan kawasan wisata yang cukup unik. Kawasan tersebut berada di tepian desa yang sunyi dan di desain dengan ornamen tradisional yang antik, seperti tempat makan, saung, lesehan. Lampu yang menerangi kawasan ini sungguh indah, redup dan membuat suasana romantis dan uniknya sepanjang jalan menuju ke tempat wisata ini pengunjung dapat

Pencahayaan pada malam hari dengan lampu penerangan yang berwarna kuning meredup yang menghiasi sepanjang jalan. Jalan sirkulasi pengunjung dibuat berbelok-belok dengan dasar jalan bebatuan yang melewati tebing serta pepohonan yang rindang. Semenjak memasuki areal ini, pengunjung akan langsung disugahi saung-saung model atap tradisional dan bangunan menarik

dengan penataan yang sangat enak dilihat mata.



**Gambar 7.** Saung Kampung Daun

Kampung Daun didirikan tanpa merubah konsep alam yang ada sehingga siapapun yang datang kesini bisa menikmati suasana alam sambil menyantap hidangan di saung-saung yang tersedia sambil lesehan. Penataan arsitekturalnya disusun rapi dengan memanfaatkan kondisi lingkungan alamnya yang berbentuk sebuah lembah berkontur, terdapat tebing batu dan air terjun, sungai kecil dengan airnya yang jernih, pepohonan yang rimbun, udara yang sejuk, serta pemandangan alam kaki gunung Burangrang, yang disesuaikan dengan konsep temanya yaitu suasana perkampungan tradisional Indonesia.

Tiga prinsip kampung yang menjadi dasar perencanaan dan perancangan yang digunakan para desainernya saat pembuatan Restoran Kampung Daun diantaranya yaitu; tidak serba mengkilat, tidak dibuat rapih, dan tidak dibuat serba keramik. Hal ini yang kemudian dijadikan ciri untuk setiap penyelesaian bentuk dan detail setiap elemen arsitektural maupun desain interiornya, pada seluruh bangunan yang ada, termasuk pada penggunaan desain furniturnya.



**Gambar 8.** Interior Kampung Daun

Gambaran situasi secara umum Kampung Daun *Culture Gallery & Cafe* adalah sebagai berikut; mulai dari pintu gerbang berdiri sebuah patung yang terbuat dari susunan batu setinggi kurang lebih 3 meter dan disekitarnya terdapat area bermain ATV yang cukup luas, serta areal retail dan restoran. Masuk ke area parkir berbentuk seperti parkiran di jalanan umum, yang kemudian menuju saung area makan. Di depan saung yang merupakan salah satu masa bangunan seperti ruang tamu berupa plaza terdapat tulisan '*reservasi*', yang di dalamnya terdapat panggung-panggung kecil, tempat makan outdoor, retail, bangunan mushola, dan toilet.

Disekitar area makan terdapat papan *signage* yang terbuat dari belahan kayu bertuliskan '*Kampung Daun, Gallery Culture Cafe*' yang menempel pada dinding pendek terbuat dari susunan batu kali yang rapi sekaligus sebagai *entrace*. Dari area ini terdapat jalan setapak selebar kurang lebih 2 meter dengan material batu temple, untuk menuju saung-saung yang tersebar di pinggir kiri kanan jalan. Saung tempat makan yang dapat menampung untuk 4 orang, 6, atau 8 orang, dan ada juga yang dapat menampung hingga 30 dan 50 orang, berada agak tersembunyi di antara rerimbunan pepohonan.



**Gambar 9.** Jalan Setapak Kampung Daun

Kondisi lahan yang berkontur pada kompleks restoran ini menjadikan banyaknya dibangun tangga-tangga dan jembatan penghubung antar masa bangunan, yang terbuat dari material batu dan konstruksi kayu yang diekspos. Sementara masa bangunan saung ditempatkan pada daerah yang memiliki *view* yang baik. Tangga, jembatan dan saung menjadi unsur dominan dalam desainnya.

Untuk ruang makan yang terdiri dari saung-saung sendiri bangunannya dibuat dengan dominasi material dan konstruksi dari kayu yang diekspos, dengan beratapakan rumbia, berlantai kayu dan beberapa saung diberi tirai berwarna putih pada setiap tiangnya. Masing-masing saung dilengkapi dengan bantalan karet busa dilapis upholstery kain sebagai alas duduk cara lesehan, meja pendek berbentuk segi empat sebagai tempat untuk menghadirkan makanan, serta bantal-bantal kecil yang dapat digunakan untuk tidur-tiduran. Untuk sarana penerangannya digunakan lampu gantung dengan jenis lampu berwarna kekuning-kuningan.

Fasilitas makan dan minum lainnya yang disediakan di area restoran ini diantaranya adalah *wine corner*, merupakan sarana yang disediakan untuk para tamu yang ingin menikmati

minuman wine, khususnya untuk para wisatawan asing. Bentuk bangunan dan sarana lainnya dibuat menyerupai Bar dengan mengadopsi gaya khas Bali, lantai dan dindingnya dibuat dari material batu, beratap rumbia dengan konstruksi kayu, serta menggunakan furnitur *built-in* perpaduan material batu dan kayu

### 3. *Floating Market*, Lembang.

*Floating Market* adalah pasar apung, yaitu pasar dimana para pedagang menjajakan dagangannya sambil terapung di atas perahu. Ada beberapa lokasi di nusantara yang memiliki konsep pasar seperti ini seperti pasar Muara Kuin Kalimantan Selatan, pasar Sirring Pierre Tandean Banjarmasin, pasar Apung Batu Malang, dan *Floating Market* Lembang.



**Gambar 10.** *Floating Market* Lembang Bandung

[\*Floating Market\*](#) terletak di Jalan Grand Hotel No. 33E Lembang, Bandung. Yaitu sebuah kawasan wisata seluas lebih dari 7 hektar dengan sebuah danau bernama Situ Umar sebagai pusatnya. [\*Floating Market\*](#) menawarkan keunikan berupa wisata pasar terapung. Namun *Floating Market* tidak seperti pasar terapung pada umumnya, karena tempat ini memiliki konsep wisata, bukan pusat perdagangan.



**Gambar 11.** Suasana di dalam *Floating Market*

Tempat duduk didalam *Floating Market* ini diatur layaknya pujasera atau *food court* sehingga bebas untuk duduk dan makan dimana saja. Lokasi ini tergolong lengkap dalam menyediakan wahana-wahana permainan menarik serta tempat-tempat santai sambil menikmati keindahan alam atau menikmati aneka hidangan kuliner. Selain wisata air, di *Floating market* juga tersedia wahana permainan anak, taman, serta miniatur Kereta Api yang dapat dijadikan sebagai pilihan aktivitas wisata selama dilokasi ini.

## V. Kesimpulan

Fenomena gaya hidup masyarakat perkotaan saat ini yang semakin sibuk, serba cepat dan serba instan, menyebabkan kebutuhan akan lokasi wisata kuliner meningkat. Hal ini merupakan peluang bagi penggiat bisnis wisata kuliner untuk menyediakan suatu tempat khusus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan. Arsitektur organik merupakan arsitektur humanis yang memperhatikan kebutuhan manusia di dalamnya dan merupakan suatu shelter yang melingkupi dan melindungi manusia dan aktivitas. Bentuk organis bukan merupakan imitasi dari alam, harus berdasar atas ruang yaitu kesatuan antara ruang dalam dan ruang luar, mampu berhubungan dan

menyatu dengan alam, dan bentuk dan penampilan bangunan merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan informasi melalui kesan yang ditampilkan oleh sebuah bangunan. Melalui penerapan arsitektur organik pada objek bangunan diharapkan bisa menghadirkan konsep bangunan yang menampilkan sesuatu yang berkaitan dengan alam dan tentunya menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan yang lebih penting lebih *instagramable* bagi pengunjung muda.

## Daftar Pustaka

- KBBI Online. (2019). Arti Kata Wisata.
- Krier, Rob. "Komposisi Arsitektur." Jakarta, Erlangga. (2001).
- Lampugnani, V.M. "Architecture and City Planing in The Trentieth Century". Van nostrand Rein Hold Co, New York. (1980)
- Snyder, James C.& Catanese, Anthony J. "Pengantar Arsitektur". Jakarta, Erlangga. (1989)
- Suyitno. "Perencanaan Wisata". Yogyakarta, Kanisius. (2001).
- Sutedjo, Suwando, B. "Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia". Jakarta, Djambatan. (1982).
- Wright, Frank Liloyd. "The future of Architecture". New American Library, New York. (1963)